

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jarak kehamilan yang pendek dikaitkan dengan pengasuhan orang tua yang kurang optimal yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan gizi janin maupun sang ibu. Misalnya ketika seorang bayi lahir, saudara yang lebih tua mungkin mempunyai waktu dan kasih sayang yang lebih sedikit serta investasi yang lebih sedikit pada masa nifas. Demikian pula, jika seorang wanita hamil lagi dapat mengurangi atau membatasi produksi ASI yang dapat mengakibatkan gizi ibu maupun bayi kurang (Dhingra & Pingali, 2021)

(Utami et al., 2020) melaporkan dalam sebuah penelitian bahwa faktor penentu jarak kehamilan dipengaruhi oleh usia, pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, sumber informasi, dan status kesehatan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa usia, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, sumber informasi, dan status kesehatan menjadi faktor pasangan memilih memiliki anak dengan jarak yang berdekatan.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.97 Tahun 2014 merekomendasikan jarak minimal 2 tahun dari kelahiran sebelumnya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. Jarak kehamilan kurang dari 6 bulan dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu, sedangkan jarak kehamilan kurang dari 18 bulan dapat meningkatkan risiko kematian dan kesakitan neonatal, perinatal, dan bayi baru lahir, seperti berat badan lahir rendah (BBLR), kehamilan intrauterine, keterbelakangan pertumbuhan dan kelahiran prematur. Dengan memisahkan kesenjangan kehamilan dengan peningkatan kesehatan ibu dan anak, juga dapat menjamin keseimbangan gizi

ibu dan anak, sekaligus menjaga perkembangan psikologis anak (Krisprimada et al., 2019). Rata-rata jarak antar kehamilan di india hanya satu bulan lebih pendek dari rekomendasi WHO. Waktu rata-rata adalah 32 bulan dan jarak antar kehamilan sangat bervariasi menurut kelompok umur. 85% wanita berusia 15-19 tahun dan 60% wanita berusia 20-29 tahun melahirkan dengan jarak kelahiran kurang dari 32 bulan.

Penelitian Nugraha dkk (2019) tentang hubungan jarak antar kehamilan dengan jumlah kelahiran menggunakan KEK (Kekurangan Energi Kronis) pada ibu hamil dapat mempengaruhi janin dalam kandungannya. Penelitian Safitri dan Innaddinnulillah (2016) juga menunjukkan bahwa jarak antar kehamilan berhubungan dengan status gizi ibu hamil. Kehamilan jangka pendek yang berulang akan menguras protein, lemak, glukosa, protein, vitamin, mineral dan asam folat sehingga menyebabkan penurunan metabolisme tubuh. Kondisi tubuh ibu pada masa kehamilan dapat menyebabkan gangguan pada janin, seperti bayi yang dilahirkan dapat mengalami gangguan tumbuh kembang pada masa emas anak, khususnya pada masa balita, dan menyebabkan anak tidak berkembang seiring bertambahnya usia (Ernawati, 2021).

Selama ini upaya atau solusi yang dilakukan ibu nifas untuk mengatur jarak kehamilan selanjutnya dengan cara penggunaan KB seperti Kondom, IUD atau Spiral, Implant, MOW (Metode Operasi Wanita), dan MOP (Metode Operasi Pria), MAL, Kalender, Coitus interruptus (senggama terputus) dan ramuan tradisional. Berdasarkan data yang diperoleh yaitu KB MOW menjadi salah satu alternatif yang paling sering dipilih sebagai pengatur jarak kehamilan selanjutnya karena menunjukkan keberhasilan dalam meminimalisir terjadinya pembuahan pada sel telur. Alasan dari

pengguna menggunakan KB jenis ini yaitu dikarenakan memiliki riwayat SC sebanyak dua kali. Dari studi pendahuluan yang diperoleh di Desa Sengonagung Kec. Purwosari yang melibatkan 10 orang dengan kelahiran SC didapat hasil penggunaan KB MOW sebanyak 4 orang, penggunaan KB suntik sebanyak 2 orang dan yang tidak menggunakan KB sebanyak 4 orang.

Operasi caesar merupakan suatu metode pengeluaran janin melalui sayatan pada dinding rahim melalui dinding depan perut atau vagina. Salah satu dampak positif operasi caesar adalah penurunan angka kesakitan dan kematian ibu dan janin. Meskipun operasi caesar juga mempunyai dampak negatif seperti nyeri, lemas, hilangnya integritas kulit, rendahnya gizi, risiko infeksi dan sulit tidur, namun dampak yang paling sering dialami klien pasca operasi caesar adalah nyeri akibat efek operasi. Jika tidak ditangani, dampak negatif tersebut akan menghambat proses penyembuhan ibu nifas (Pragholapati, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rata-rata angka kejadian operasi caesar di seluruh dunia adalah 5-15% per 1000 kelahiran, di rumah sakit umum angka kejadiannya rata-rata 11%, sedangkan di rumah sakit swasta bisa lebih dari 30%. Permintaan operasi caesar meningkat pesat setiap tahunnya di beberapa negara berkembang. Selain itu, menurut WHO, prevalensi operasi caesar meningkat sebesar 46% di Tiongkok dan sebesar 25% di Asia, Eropa, dan Amerika Latin. Sectio Caesarea adalah salah satu kejadian paling umum di dunia. Sedangkan Jumlah operasi caesar di Indonesia sendiri sekitar 30-80% dari seluruh kelahiran (Rangkuti et al., 2023).

Masa nifas adalah masa 6 minggu setelah melahirkan dimana terjadi berbagai perubahan dari keadaan hamil kembali ke keadaan tidak hamil. Sistem kardiovaskular

dan volume darah kembali normal pada akhir minggu kedua. Setelah plasenta terlepas, rahim kembali ke ukuran kehamilan 20 minggu dan menyusut sekitar satu jari setiap hari, sehingga pada hari ke 12 rahim tidak lagi dapat dirasakan dengan jelas. Disarankan untuk menghindari operasi terencana dalam 6 minggu pertama setelah lahir agar tubuh dapat kembali ke fungsi fisiologis normal (Kumala et al., 2019). Begitu pula dengan kehamilan yang harus ditunda pada ibu post Caesar karena dapat menurunkan potensi terjadinya rupture uteri yang dapat membahayakan ibu maupun bayi (Mulyainuningsih et al., 2021).

Peran perawat sebagai edukator dengan memberikan penjelasan agar ibu nifas melakukan upaya mengatur jarak kehamilan selanjutnya. Sangat penting mengatur jarak kehamilan selanjutnya untuk menekan risiko terjadinya komplikasi pasca melahirkan antara lain kesehatan mental, infeksi alat kelamin, masalah payudara dan pendarahan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatur jarak kehamilan selanjutnya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada seorang wanita dengan upaya dalam menjaga jarak kehamilannya, hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya memfokuskan pada resiko komplikasi-komplikasi yang dapat terjadi pada seorang wanita jika jarak kehamilan yang terlalu berdekatan. Urgensi penelitian berdasarkan dari uraian latar belakang diatas karena jarak kehamilan yang berdekatan kurang dari 2 tahun berpotensi meningkatnya risiko kematian maupun kesakitan neonatal dimana ibu akan mengalami KEK yang dapat berakibat pada status gizi ibu maupun janin dalam kandungan.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana upaya mengatur jarak kehamilan selanjutnya pada ibu nifas P1001 Ab000 post sectio caesarea hari ke-40 di desa X pada tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mengatur jarak kehamilan selanjutnya pada ibu nifas P1001 Ab000 post sectio caesarea hari ke-40 di desa X pada tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi mengenai pentingnya upaya mengatur jarak kehamilan pada ibu nifas post sectio caesarea.

1.4.2 Bagi Fikes UMM

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai dasar mendapatkan data terbaru mengenai upaya mengatur jarak kehamilan pada ibu nifas post sectio caesarea.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana mahasiswa DIII Keperawatan mencapai kompetensi lulusan Amd. Kep dalam menyusun tugas akhir.